



Model Pembinaan Karakter Generasi Z Di Lingkungan Pesantren

Ibanez Tunisya Lazevin, Satrio Sasono Jati, Nurul Mubin
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo; ibanezlazevin@icloud.com,
tiokanakkaya@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstract Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembinaan karakter Generasi Z di lingkungan pesantren serta mengidentifikasi tantangan dan upaya adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi perkembangan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yang terdiri dari kiai, ustaz/ustazah, dan santri. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan karakter di pesantren dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan (uswah), pembiasaan (habituation), dan penguatan nilai spiritual. Model ini terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta religiusitas santri. Namun, terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama terkait dengan pengaruh teknologi digital dan karakteristik Generasi Z sebagai digital native. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan model pembinaan karakter yang adaptif melalui integrasi literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman. Kesimpulannya, pesantren tetap memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter Generasi Z, dengan syarat mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khasnya

Keywords Pembinaan Karakter, Generasi Z, Pesantren, Pendidikan Karakter, Era Digital

1. INTRODUCTION

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Generasi Z, yang lahir pada rentang pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, internet, dan media sosial (Prensky, 2021; Twenge, 2023). Karakteristik ini menjadikan Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi, namun di sisi lain menghadapi tantangan serius dalam pembentukan karakter, seperti menurunnya interaksi sosial langsung, meningkatnya individualisme, serta lemahnya kontrol terhadap arus informasi yang tidak terfilter.

Fenomena tersebut berdampak pada munculnya berbagai permasalahan moral dan sosial di kalangan generasi muda, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya



tanggung jawab, serta menurunnya nilai-nilai etika dan religiusitas. Putri dan Suyanto (2022) menyatakan bahwa paparan media digital yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga berpotensi menimbulkan krisis karakter. Oleh karena itu, diperlukan peran lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial melalui sistem pendidikan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2021). Pola pendidikan di pesantren yang menekankan pada keteladanan kiai, pembiasaan dalam kegiatan ibadah, serta kehidupan kolektif dalam asrama menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang kondusif untuk pembinaan karakter.

Keunggulan pesantren dalam pembinaan karakter terletak pada pendekatan yang bersifat holistik, yaitu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Santri tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hidayat dan Fadhilah (2022) menyatakan bahwa pembinaan karakter di pesantren berlangsung secara sistematis melalui interaksi intensif antara santri dan pengasuh, serta melalui aktivitas rutin yang membentuk pola perilaku positif.

Namun demikian, pesantren juga dihadapkan pada tantangan baru seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik generasi. Generasi Z memiliki kecenderungan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, seperti lebih kritis, cepat bosan, serta memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi digital. Hal ini menuntut pesantren untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Rohman (2023) menegaskan bahwa inovasi dalam model pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak agar pesantren tetap relevan di era globalisasi.

Selain itu, integrasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan modern berbasis teknologi menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pembinaan karakter Generasi Z. Pesantren dituntut untuk tidak hanya membatasi penggunaan teknologi, tetapi juga mampu mengarahkan pemanfaatannya secara positif, seperti untuk kegiatan pembelajaran, dakwah, dan pengembangan diri santri. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak hanya berfokus pada penguatan nilai moral dan spiritual, tetapi juga pada kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan karakter Generasi Z di lingkungan pesantren merupakan isu yang penting dan relevan untuk dikaji secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembinaan karakter Generasi Z di lingkungan pesantren, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan pendekatan yang adaptif dan kontekstual dalam menghadapi era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter, serta kontribusi praktis bagi lembaga pesantren dalam meningkatkan efektivitas pembinaan karakter santri

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam model pembinaan karakter Generasi Z di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, serta proses pembinaan karakter secara kontekstual dan holistik (Creswell, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, ustaz/ustazah, serta santri yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembinaan karakter di lingkungan pesantren. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pesantren, buku, jurnal ilmiah, serta literatur terkait pendidikan karakter dan Generasi Z (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu tertentu, yaitu selama kegiatan pembelajaran dan pembinaan berlangsung, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan kelengkapan data (Moleong, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Miles, Huberman, & Saldaña, 2021).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai model pembinaan karakter Generasi Z di lingkungan pesantren secara sistematis dan mendalam.

3. RESULT AND DISCUSS

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, model pembinaan karakter Generasi Z di lingkungan pesantren menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan perkembangan zaman yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital. Pembinaan karakter tidak hanya dilakukan secara formal melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang holistik dalam membentuk kepribadian santri.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa keteladanan (uswah) menjadi fondasi utama dalam proses pembinaan karakter. Kiai dan ustaz tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi contoh dalam sikap, perilaku, dan pola kehidupan. Keteladanan tersebut tampak dalam kedisiplinan menjalankan ibadah, kesederhanaan dalam kehidupan, serta konsistensi dalam menjaga nilai-nilai moral. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara alami pada diri santri, karena mereka tidak hanya menerima teori, tetapi juga melihat dan meniru secara langsung praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Azra (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif sangat bergantung pada keberadaan figur teladan yang mampu memberikan contoh konkret.

Selain keteladanan, pembiasaan (habituation) juga menjadi strategi penting dalam pembinaan karakter. Kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pengajian, kegiatan kebersihan, serta penerapan aturan disiplin harian membentuk pola perilaku yang berulang dan konsisten. Melalui pembiasaan ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian tertanam secara perlahan namun kuat dalam diri santri. Pembiasaan yang dilakukan secara kolektif di lingkungan pesantren memperkuat efektivitas proses ini, karena setiap individu berada dalam sistem yang sama dan saling mempengaruhi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hidayat dan Fadhilah (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan dalam lingkungan pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Lebih lanjut, penguatan nilai spiritual menjadi dimensi yang tidak terpisahkan dalam model pembinaan karakter di pesantren. Aktivitas keagamaan yang intensif, seperti zikir, pengajian kitab, dan ibadah berjamaah, tidak hanya meningkatkan pemahaman religius, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan kontrol diri. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab kepada Tuhan menjadi

dasar dalam membentuk perilaku santri. Dengan demikian, pembinaan karakter di pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek sosial, tetapi juga pada dimensi spiritual yang mendalam.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan dalam pembinaan karakter Generasi Z, terutama yang berkaitan dengan pengaruh teknologi digital. Generasi Z sebagai digital native memiliki keterikatan yang kuat dengan media sosial dan teknologi informasi (Prensky, 2021; Twenge, 2023). Kondisi ini memunculkan berbagai dinamika baru, seperti menurunnya intensitas interaksi sosial langsung, meningkatnya distraksi terhadap kegiatan pembinaan, serta masuknya nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan budaya pesantren. Putri dan Suyanto (2022) menyatakan bahwa paparan digital yang tidak terkontrol dapat berdampak pada degradasi nilai sosial dan moral generasi muda, sehingga menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan berbasis nilai seperti pesantren.

Menariknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mulai melakukan berbagai upaya adaptasi untuk menjawab tantangan tersebut. Beberapa pesantren mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembinaan karakter, seperti pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran dan dakwah, serta pengawasan penggunaan gawai secara lebih terarah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak bersifat statis, tetapi mampu bertransformasi menjadi lembaga yang adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khasnya. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat pesantren sebagai lembaga yang konservatif dan kurang responsif terhadap perubahan zaman.

Selain itu, lingkungan sosial pesantren juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembinaan karakter. Kehidupan kolektif dalam asrama menciptakan interaksi sosial yang intens, sehingga terbentuk nilai-nilai seperti solidaritas, empati, dan kebersamaan. Lingkungan ini juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang efektif, di mana setiap perilaku individu mendapat pengawasan dari komunitas. Dengan demikian, proses pembinaan karakter tidak hanya bersifat individual, tetapi juga diperkuat oleh dinamika sosial yang ada di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan Rohman (2023) yang menekankan pentingnya ekosistem pendidikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam model pembinaan karakter di pesantren. Tidak hanya mengandalkan pendekatan tradisional, pesantren

kini mulai mengintegrasikan pendekatan modern yang relevan dengan karakteristik Generasi Z. Integrasi ini menjadi kunci dalam menjaga relevansi pesantren di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model pembinaan karakter yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan modern berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pesantren tetap memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Generasi Z. Keberhasilan pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara keteladanan, pembiasaan, penguatan spiritual, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, pesantren perlu terus mengembangkan model pembinaan karakter yang inovatif dan kontekstual agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya memiliki akhlak mulia, tetapi juga mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana dan bertanggung jawab

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembinaan karakter Generasi Z di lingkungan pesantren terbentuk melalui integrasi antara keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*habituation*), dan penguatan nilai spiritual yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Model ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki religiusitas yang kuat. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji model pembinaan karakter di pesantren telah tercapai, yaitu ditemukannya pola pembinaan yang bersifat holistik dan berkelanjutan.

Namun demikian, pembinaan karakter Generasi Z di pesantren juga menghadapi tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan pengaruh teknologi digital dan perubahan pola perilaku generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembinaan karakter yang lebih adaptif dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga pesantren tetap relevan dalam menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan identitasnya.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai lembaga pendidikan karakter di era modern, asalkan mampu melakukan inovasi dalam metode pembinaan. Oleh karena itu, disarankan agar pesantren mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual, memperkuat peran keteladanan, serta memanfaatkan teknologi secara bijak sebagai sarana pendukung pembinaan karakter. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi model pembinaan karakter berbasis digital di berbagai tipe pesantren untuk memperkaya kajian keilmuan di bidang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan global*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hidayat, R., & Fadhilah, N. (2022). Pendidikan karakter di pesantren dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–135.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prensky, M. (2021). Digital natives revisited: What does it mean for education today? *Educational Technology Journal*, 61(3), 45–52.
- Putri, D., & Suyanto, B. (2022). Karakter generasi Z di era media sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(1), 67–80.
- Rohman, F. (2023). Model pendidikan karakter berbasis pesantren di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 89–102.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, millennials, Gen X, boomers, and silents—and what they mean for America’s future*. New

York: Atria Books.